

Implementasi SIMBA Baznas dalam Meningkatkan Efektivitas Pengumpulan dan Distribusi Zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh

Mulkan Fadhli ¹⁾

Prodi Teknologi Informasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email korespondensi: mulkan.fadhli@ar-raniry.ac.id

Abstract: The management of zakat (charitable donations) in Indonesia is allowed to be carried out by private and government institutions. In government institutions, apart from Aceh, zakat management is managed by Baznas, while in the province of Aceh, it is managed by Baitul Mal. To enhance the effectiveness, efficiency, and accountability of zakat management, an information system is used. However, for Aceh province, collected zakat is recognized as Regional Original Revenue and requires the use of the SIPKD application for financial management. SIPKD is not designed for professional zakat management, so Simba also needs to be implemented at Baitul Mal. Baitul Mal Kota Banda Aceh has taken the lead in using Simba, collaborating with SIPKD in zakat financial management. The challenge faced by Baitul Mal Kota Banda Aceh is the transition in management, specifically in task distribution between Simba and SIPKD. The implementation of Simba in Baitul Mal Kota Banda Aceh is a successful example of project management in information system implementation, leading to increased zakat contributions from the community. However, after the organizational restructuring, Simba's performance appears to have declined.

Keywords: Zakat, Project Management, SIMBA, SIPKD, Baitul Mal.

Abstrak: Pengelolaan zakat di Indonesia dibolehkan dilaksanakan oleh lembaga swasta dan pemerintahan. Pada lembaga pemerintahan terkecuali Aceh maka pengelolaan zakat pemerintah dikelola oleh Baznas sedangkan provinsi Aceh dikelola oleh Baitul Mal. Dalam pengelolaan zakat agar efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas maka digunakanlah sistem informasi, untuk lembaga dibawah naungan Baznas tersedia aplikasi SIMBA. Akan tetapi bagi provinsi Aceh, Zakat yang terkumpul diakui sebagai Pendapatan Asli Daerah maka harus menggunakan aplikasi SIPKD dalam pengelolaan keuangannya. Pada SIPKD tidak dirancang untuk pengelolaan zakat yang profesional sehingga Simba juga harus dijalankan pada Baitul Mal. Baitul Mal Kota Banda Aceh menjadi pelopor dalam penggunaan Simba dengan menggandeng SIPKD dalam pengelolaan keuangan Zakat. Problem perubahan manajemen yang dihadapi Baitul Mal Kota Banda Aceh dari pembagian tugas yang menggunakan Simba dan SIPKD. Metode implementasi Simba di Baitul Mal Kota Banda Aceh merupakan salah satu contoh sukses dari manajemen proyek implementasi sistem informasi sehingga meningkatkan penerimaan zakat dari masyarakat. Akan tetapi setelah perubahan struktur organisasi kinerja simba terlihat menurun.

Kata kunci: Zakat, Manajemen Proyek, SIMBA, SIPKD, Baitul Mal.

1. Pendahuluan

Dalam pengelolaan zakat, infak dan sadaqah Undang-undang Indonesia memberikan kesempatan kepada berbagai lembaga untuk mengelolanya. Pengelolaan zakat yang oleh pemerintah Indonesia dipercayakan pada lembaga Baznas. Dalam perjalanannya, baznas mengembangkan sebuah aplikasi yang diberi

nama SIMBA (Sistem Informasi Zakat Baznas) dibuat oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) sebagai sebuah platform digital yang memudahkan pengelolaan zakat di Indonesia. Penggunaan teknologi dalam pengelolaan zakat dianggap sangat penting dalam upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengumpulan dan distribusi zakat.

Pengembangan SIMBA disebabkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan zakat. Padahal, zakat memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada dalam kondisi kurang mampu. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat adalah kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dibutuhkan terobosan pemanfaatan teknologi informasi untuk dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat.

Baznas merupakan lembaga Amil milik pemerintah yang terdapat di berbagai kabupaten kota di Indonesia, akan tetapi untuk provinsi Aceh lembaga tersebut diatur dalam qanun dan peraturan pemerintah tentang provinsi Aceh disebut dengan Baitul Mal. Karena berbeda regulasi dimana penerimaan zakat dianggap sebagai PAD khusus, maka manajemen tata kelola pun mandiri dan harus mengikuti tata kelola pemerintahan.

Aplikasi Simba diharapkan oleh Baznas dapat dijalankan juga di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh agar datanya dapat saling terhubung dengan data di pemerintahan pusat. Baitul Mal Kota Banda Aceh salah satu yang mencoba melakukan implementasi penggunaan aplikasi simba pada tata kelola zakat. Sehingga Baitul Mal Kota Banda Aceh harus menjalankan dua sistem secara bersamaan yaitu SIPKD dan SIMBA.

Aplikasi SIPKD yang berfungsi untuk membuat, mengajukan, menyetujui, dan melaporkan dokumen-dokumen keuangan daerah. Aplikasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan auditabilitas pengelolaan keuangan daerah sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Tantangan terbesar dalam proses implementasi pada dual sistem memiliki problematik tersendiri misalnya budaya kerja dan sinkronisasi data. Dari beberapa baitul mal kabupaten/kota yang mencoba mengimplementasikannya, baitul mal kota banda aceh termasuk yang cukup sukses.

SIMBA sendiri memiliki fitur-fitur yang dapat memudahkan pengumpulan dan distribusi zakat, antara lain pengumpulan zakat melalui transfer bank dan layanan pembayaran daring, serta sistem pendistribusian zakat yang tepat sasaran dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu, SIMBA juga memungkinkan para donatur untuk memantau penggunaan zakat yang telah mereka sumbangkan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat.

Secara umum, SIMBA adalah sebuah aplikasi berbasis web yang memungkinkan Baznas untuk memanajemen dan mengelola zakat secara efektif dan efisien. Dengan SIMBA, Baznas dapat memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dan terintegrasi, serta memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan zakat secara mudah dan transparan. Beberapa permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penggunaan SIMBA antara lain:

Tidak adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Sering kali masyarakat merasa tidak percaya terhadap lembaga-lembaga pengelola zakat karena kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dengan SIMBA, Baznas dapat memberikan akses kepada para donatur untuk melihat dan memantau penggunaan zakat yang telah mereka sumbangkan. Hal ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, sehingga masyarakat merasa lebih percaya dan yakin untuk memberikan zakat.

Tidak efektifnya sistem pengumpulan dan distribusi zakat. Sistem pengumpulan dan distribusi zakat yang masih bersifat manual dapat menyebabkan kesulitan dalam memastikan bahwa zakat didistribusikan kepada orang yang benar-benar membutuhkan. Dengan SIMBA, Baznas dapat mengumpulkan data tentang penerima zakat dan memastikan bahwa distribusi zakat dilakukan secara tepat sasaran.

Sulitnya akses masyarakat dalam membayar zakat. Sering kali masyarakat kesulitan dalam membayar zakat karena tidak tahu cara membayar, tidak ada tempat pembayaran yang mudah diakses, atau tidak memiliki waktu untuk membayar zakat. Dengan SIMBA, masyarakat dapat membayar zakat secara online atau melalui transfer bank, sehingga lebih mudah dan praktis.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan zakat. Sering kali masyarakat tidak terlibat secara aktif dalam pengelolaan zakat karena kurangnya informasi dan aksesibilitas. Dengan SIMBA, masyarakat dapat memantau dan melacak penggunaan zakat yang telah mereka sumbangkan, sehingga dapat merasa lebih terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan zakat.

Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, penggunaan SIMBA diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengumpulan dan distribusi zakat, sehingga masyarakat yang membutuhkan dapat menerima zakat dengan tepat sasaran dan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Kajian Kepustakaan

Pengelolaan zakat merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dalam Islam, karena zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang sangat besar. Sebagai bentuk dari ibadah, pengelolaan

zakat harus dilakukan dengan benar dan tepat, sehingga zakat dapat diambil dan didistribusikan kepada orang yang membutuhkan dengan tepat sasaran.

Beberapa teori dan studi terdahulu yang membahas pengelolaan zakat dan teknologi yang dapat digunakan untuk membantu pengelolaan zakat. Teori Amil dan Mustahik mengatur bagaimana zakat harus dikelola oleh lembaga yang disebut Amil dan harus didistribusikan kepada pihak yang disebut Mustahik. Amil bertugas mengumpulkan zakat dan memastikan penggunaannya sesuai dengan syariat Islam, sedangkan Mustahik adalah pihak yang berhak menerima zakat. Teori ini memastikan bahwa zakat dikelola dengan transparansi dan akuntabilitas yang baik.

Beberapa studi telah dilakukan tentang penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan zakat. Salah satunya “Zakat Management Information System: E-Service Quality and Its Impact on Zakat Collection in Indonesia”. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengumpulan dan distribusi zakat (Swandaru, 2019).

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Zakat (SIMZ) sistem informasi yang digunakan untuk mengelola zakat. Sistem ini dapat membantu pengelola zakat dalam mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data zakat dengan lebih efisien dan efektif. Menunjukkan bahwa penggunaan SIMZ dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan zakat (Atta dkk., 2020).

Dari beberapa studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengelolaan zakat. Dengan menggunakan teknologi, lembaga pengelola zakat dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan zakat, sehingga zakat dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat yang membutuhkan.

Secara kelembagaan negara Indonesia memberikan kepercayaan pengelolaan zakat dan infak pada lembaga BAZNAS. Guna memudahkan proses tata kelola penerimaan dan penyaluran zakat hingga pelaporan, dikembangkanlah sebuah aplikasi bernama SIMBA (Sistem Informasi Manajemen BAZNAS).

Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Zakat Berbasis Web (SIMBA) pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan SIMBA dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat. Dengan SIMBA, lembaga pengelola zakat dapat mengelola data zakat dengan lebih mudah dan cepat, serta dapat memastikan bahwa zakat didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan dengan tepat sasaran (Swandaru, 2019).

Sebuah studi di Indonesia bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas SIMBA dalam pengelolaan zakat. Hasil studi menunjukkan bahwa SIMBA dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan zakat.

Dengan SIMBA, lembaga pengelola zakat dapat mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data zakat dengan lebih efisien dan efektif, sehingga zakat dapat didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan dengan lebih tepat sasaran (Latief & Latief, 2019).

Dari studi-studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa SIMBA dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengelolaan zakat. SIMBA dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan zakat, sehingga zakat dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat yang membutuhkan.

Perubahan manajemen sebuah lembaga dalam implementasi sebuah aplikasi dengan judul "*A Study of Design Change Management for Infrastructure Development Projects in New Zealand*". Penelitian ini menginvestigasi penyebab dan implikasi perubahan desain dalam rangka meningkatkan praktik manajemen perubahan desain. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara daring dengan praktisi industri di Selandia Baru. Analisis tematik digunakan untuk mengumpulkan hasil wawancara menjadi data yang bermakna.

Penelitian diatas menemukan bahwa perubahan desain terutama disebabkan oleh perencanaan strategis yang tidak memadai dari klien, kurangnya perhatian terhadap desain, kemampuan desain yang tidak memadai dari kontraktor, dan variasi di lokasi proyek. Terdapat tiga kategori perubahan desain: dampak langsung pada proyek, efek timbal balik dan komplementer pada pemangku kepentingan, serta dampak jangkauan luas pada masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan dengan mengusulkan perbaikan, seperti memperkuat integrasi tim proyek untuk meningkatkan kualitas desain, melibatkan pemangku kepentingan secara strategis pada tahap perencanaan, melibatkan kontraktor secara dini antara tahap perencanaan dan desain, serta meningkatkan kolaborasi antara tim desain dan konstruksi. Selain itu, kombinasi keterampilan teknis tinggi (misalnya, kemampuan desain) dan keterampilan lunak (sikap positif, keterampilan interpersonal, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan dokumentasi, dll.) diperlukan untuk mencapai perbaikan yang diinginkan dalam manajemen perubahan desain (Wang dkk., 2022).

Baitul Mal

Perubahan manajemen dengan menerapkan Simba di Baitul Mal, merupakan perubahan yang sedikit rumit dikarenakan Baitul Mal merupakan satuan kerja didalam pemerintahan dengan bentuk Badan yang mana zakat, infaq dan sadaqah diakui sebagai Pendapatan Asli Daerah khusus (Musa, 2020). Sehingga pelaporan penerimaan dan pengeluaran harus menganut prinsip SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) dengan aplikasi yang disebut SIPKD (Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (Kusnadi & Widyastutik, 2021).

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh mengatur bahwa zakat adalah sumber pendapatan daerah Aceh dan Kabupaten/Kota, sebagaimana tertulis pada pasal 180 ayat 1 huruf (d). Pengelolaan zakat setelah menjadi PAD di Baitul Mal kota Banda Aceh, sudah dijelaskan lebih detail dalam Peraturan Walikota Nomor 32 tahun 2015 masih memiliki beberapa mekanisme yang tidak sesuai dengan peraturan tersebut dan menghadapi beberapa hambatan. Pandangan Baitul Mal tentang zakat sebagai PAD menyatakan bahwa zakat sebagai PAD memiliki plus dan minus dalam pelaksanaannya, tetapi kebijakan tersebut adalah kewajiban Undang-undang yang harus dilaksanakan (Hazrati, 2019).

SIPKD yang dirancang untuk pengelolaan PAD pada semua instansi pemerintahan secara umum tidak terkhusus dalam pengelolaan ZIS maka SIPKD belum dapat merekam data muzakki dan mustahik dengan detail. Hal ini merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh para Amil di Baitul Mal ketika memberikan laporan kepada Baznas

Baznas yang merupakan lembaga otonom dalam pelaporan keuangan menganut prinsip PSAK 109 revisi 2022 (Rokib dkk., 2022), sedangkan Baitul Mal di provinsi Aceh harus berbasiskan prinsip SAP.

3. Metode Penelitian

Untuk menerapkan Simba di Baitul Mal Kota Banda Aceh, beberapa aspek mendasar harus dipahami yaitu hasil dari analisis yang telah kita lakukan baik terhadap aplikasi berjalan dan operator para pengguna aplikasi. Analisis manajemen sistem adalah proses menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk dipelajari agar memudahkan penyelesaian masalah dari suatu sistem informasi. Pada tahap analisis, diperlukan suatu metode analisis untuk mencegah kesalahan-kesalahan yang bisa terjadi pada tahap berikutnya, yaitu pada tahap desain dan implementasi, karena tahap ini adalah tahap yang sangat penting.

Metode yang digunakan adalah menentukan setiap masalah pada sistem yang sedang beroperasi dan sekaligus mengevaluasi sistem tersebut dengan metode-metode yang tersedia, sehingga didapatkan suatu titik masalah dan diambil keputusan atas masalah tersebut.

SIMBA diterapkan pada pengelolaan zakat di Baitul Mal sebagai sebuah sistem informasi manajemen zakat berbasis web yang digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan zakat dengan lebih efisien dan efektif. SIMBA didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan zakat yang kompleks dan memungkinkan lembaga pengelola zakat untuk mengelola zakat secara profesional, transparan, dan akuntabel.

Pada dasarnya, SIMBA terdiri dari beberapa modul yang saling terintegrasi, seperti modul penerimaan zakat, modul pengolahan data zakat, modul penyaluran zakat, dan modul pelaporan zakat. Modul-modul tersebut berfungsi untuk memudahkan pengelola zakat dalam mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan mendistribusikan zakat dengan tepat sasaran.

Struktur organisasi di Baitul Mal kota banda aceh pada periode 2017 – 2020 terdiri dari Badan Pelaksana, Tenaga Penyuluh dan Kesekretariatan. Badan Pelaksana merupakan bagian tersendiri yang bertugas untuk mendistribusikan zakat per kecamatan. Selanjutnya tenaga penyuluh memberikan edukasi dan menghimpun zakat dari para muzakki. Sedangkan kesekretariatan merupakan staf dari pemerintahan yang bertugas untuk memberikan dukungan kepada Badan Pelaksana dan Tenaga Penyuluh.

Implementasi simba dijalankan oleh para tenaga penyuluh karena mereka memiliki tugas untuk menghimpun zakat. Dari pencatatan di simba, staf sekretariat dapat melihat kinerja pendapatan dari para penyuluh.

5. Analisa dan Hasil

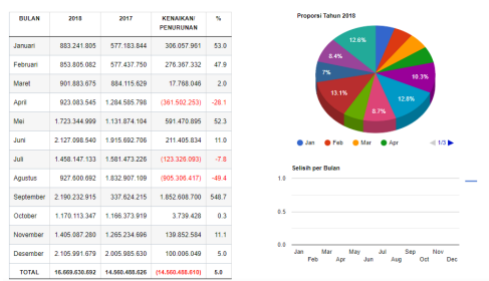
Penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas telah memberikan hasil yang positif dan signifikan. Berikut adalah beberapa hasil dan pembahasan dari penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat:

1. Efisiensi dan Produktivitas yang Tinggi Penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas telah memungkinkan proses pengolahan data dan penyaluran zakat menjadi lebih efisien dan produktif. Dengan SIMBA, Baznas dapat mengelola data zakat dengan lebih mudah, cepat, dan akurat. Hal ini membantu Baznas dalam meningkatkan kinerja operasional dan efisiensi kerja, sehingga dapat lebih fokus dalam memaksimalkan pengumpulan dan penyaluran zakat.
2. Transparansi dan Akuntabilitas yang Meningkat Dalam pengelolaan zakat, transparansi dan akuntabilitas sangatlah penting. SIMBA dapat memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat dengan cara yang lebih baik. SIMBA memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk memantau dan mengevaluasi pengelolaan zakat oleh Baznas. SIMBA juga memberikan laporan dan informasi yang transparan dan mudah dimengerti, sehingga dapat membantu masyarakat memahami cara Baznas mengelola zakat.
3. Peningkatan Penerimaan Zakat Penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas juga telah memberikan dampak positif dalam peningkatan penerimaan zakat. Dengan SIMBA, Baznas dapat mengoptimalkan potensi pengumpulan zakat melalui berbagai metode pembayaran yang tersedia. SIMBA juga dapat memudahkan masyarakat

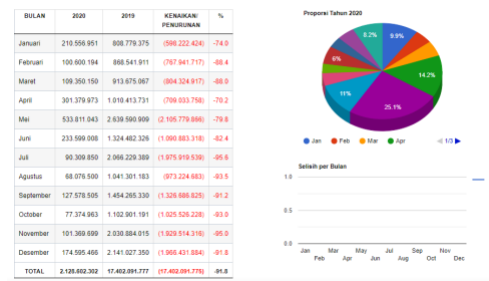
dalam melakukan donasi zakat, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan zakat.

4. Penyaluran Zakat yang Lebih Cepat dan Efektif Penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas juga memungkinkan penyaluran zakat menjadi lebih cepat dan efektif. SIMBA dapat memproses permohonan bantuan zakat secara online dengan cepat dan akurat. Hal ini membantu Baznas dalam melakukan penyaluran zakat dengan lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan SIMBA, Baznas dapat memastikan bahwa mustahik yang membutuhkan mendapatkan bantuan zakat dengan cepat dan tepat.
5. Penghematan Biaya Operasional Penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas juga membantu dalam menghemat biaya operasional. Dengan SIMBA, Baznas dapat mengelola data zakat secara digital, sehingga dapat mengurangi biaya pengelolaan data secara manual. Selain itu, SIMBA juga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia, sehingga dapat membantu menghemat biaya operasional Baznas.

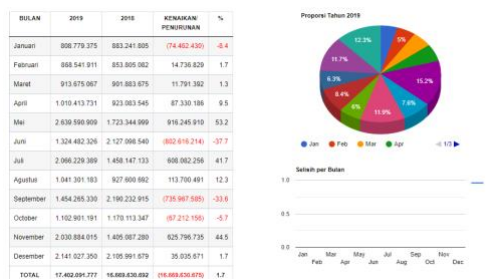
Secara keseluruhan, penggunaan SIMBA dalam pengelolaan zakat di Baznas telah memberikan banyak manfaat dan hasil yang positif. SIMBA dapat memudahkan Baznas dalam mengelola zakat dengan lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Dalam jangka panjang, penggunaan SIMBA diharapkan dapat membantu Baznas dalam meningkatkan efektivitas



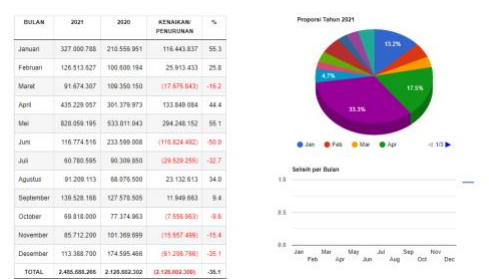
Gambar 1. Penerimaan 2018



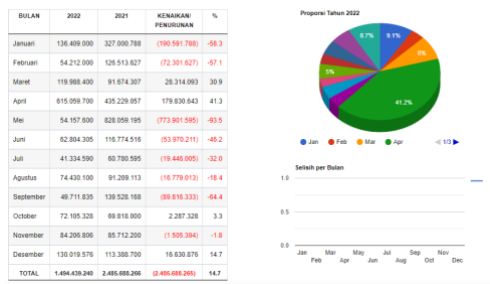
Gambar 3. Penerimaan 2020



Gambar 2. Penerimaan 2019

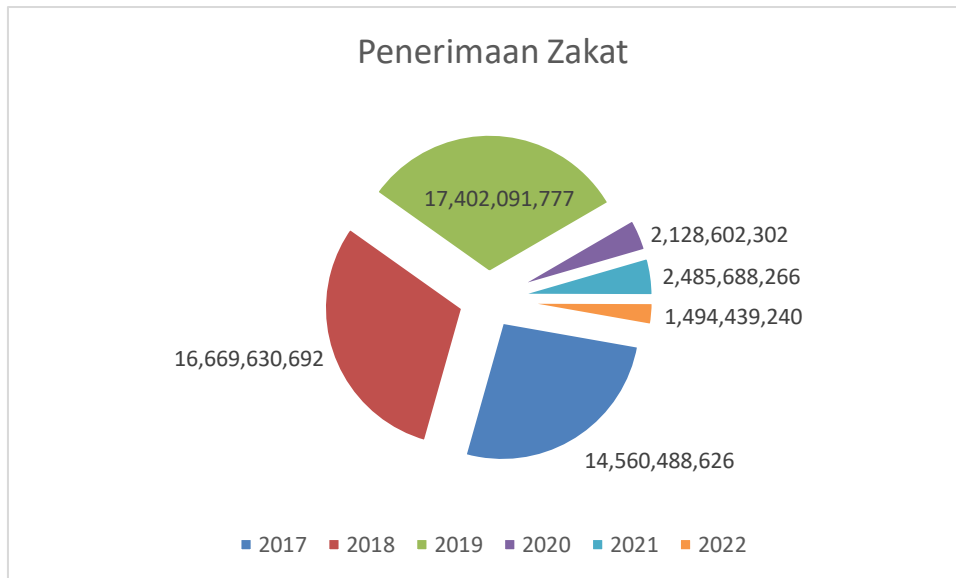


Gambar 4. Penerimaan 2021



Gambar 5. Penerimaan 2022

SIMBA telah terbukti efektif dalam pendataan pengumpulan dan pendistribusian zakat, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dalam pengumpulan zakat, SIMBA memungkinkan pengumpulan dana secara online melalui berbagai metode pembayaran, termasuk transfer bank dan kartu kredit. Hal ini memudahkan masyarakat untuk berdonasi dan mengurangi keterbatasan waktu dan lokasi dalam pengumpulan zakat.



Gambar 6. Pembagian Penerimaan 2018 – 2022

Dari gambar 6 terlihat bahwa penerimaan zakat mengalami puncak penerimaan pada tahun 2019. Sedangkan penurunan pendapatan yang terekam di simba pada tahun 2020 sampai dengan 2022 diakibatkan oleh covid dan perubahan tatakelola dalam struktur organisasi di Baitul Mal Kota Banda Aceh. Sehingga peran simba sudah mulai dikurangi.

Sementara dalam distribusi zakat, SIMBA memungkinkan Baitul Mal untuk mengelola dan memverifikasi data penerima zakat dengan lebih efisien dan akurat. Data penerima zakat disimpan dalam database SIMBA, sehingga memudahkan proses identifikasi dan verifikasi penerima zakat. Selain itu, SIMBA juga memungkinkan Baznas untuk memantau penggunaan zakat secara real-time, sehingga meminimalkan risiko penyalahgunaan dana zakat.

Penggunaan SIMBA juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Masyarakat dapat melacak dan memantau penggunaan dana zakat secara real-time melalui aplikasi SIMBA, sehingga mendorong Baitul Mal untuk lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat.

Selain itu, SIMBA juga berdampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam zakat. Dalam beberapa kasus, penggunaan SIMBA meningkatkan jumlah donasi zakat yang diterima oleh Baznas. Hal ini dapat disebabkan oleh kemudahan pengumpulan zakat melalui SIMBA serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat yang memperkuat kepercayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, SIMBA telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Dengan efektivitasnya dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam zakat, SIMBA diharapkan dapat membawa dampak positif yang lebih besar pada kesejahteraan masyarakat.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, SIMBA terbukti efektif dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam zakat. SIMBA telah memberikan banyak manfaat bagi pengelolaan zakat di Kota Banda Aceh, termasuk dalam hal pengumpulan zakat yang lebih efisien dan transparan, verifikasi penerima zakat yang lebih akurat, serta memudahkan pemantauan dan pengawasan penggunaan dana zakat.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas SIMBA dalam pengelolaan zakat. Salah satu tantangan tersebut adalah terkait dengan keterbatasan teknologi dan infrastruktur ketika petugas harus ke lapangan dengan keterbatasan jaringan yang membuat akses ke SIMBA menjadi sulit. Selain itu, perubahan struktur organisasi juga dapat berakibat pada suksesnya implementasi sistem informasi.

Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja dan efektivitas SIMBA, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang muncul selama penggunaan aplikasi SIMBA. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, diharapkan penggunaan SIMBA dapat semakin efektif dalam pengelolaan zakat dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Daftar Kepustakaan

- Atta, E., And, E., & Zainuddin, Y. (2020). Zakat Information Technology System Design, Zakat Culture, And Zakat Performance-Conceptual Model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), 1816–1825.
- Hazrati, A. (2019). *Analisis Sistem Pengelolaan Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Baitul Mal Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kusnadi, N., & Widyastutik, dan. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN E-BUDGETING DALAM MEWUJUDKAN GOOD GOVERNANCE DI PEMERINTAH ACEH. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(2), 147–161. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2106>
- Latief, N., & Latief, N. F. (2019). MANAGING ZAKAT IN THE 4.0 ERA: AN IMPLEMENTATION OF SiMBA IN BAZNAS OF NORTH SULAWESI. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(2), 238–255. <https://doi.org/10.22373/share.v8i2.5550>
- Musa, A. (2020). ZAKAT AS LOCALLY-GENERATED REVENUE: ITS ACCOUNTING TREATMENT AT BAITUL MAL ACEH. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 184. <https://doi.org/10.22373/share.v9i2.7364>
- Rokib, A., Wisandani, I., & Murhasanah, E. (2022). ANALISIS PENERAPAN PSAK 109 DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN DI BAZNAS KABUPATEN TASIKMALAYA. *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.24853/trd.1.2.99-109>
- Swandaru, R. (2019). Zakat Management Information System: E-Service Quality and Its Impact on Zakat Collection in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 4(2), 41–72. <https://doi.org/10.37706/IJAZ.V4I2.190>
- Wang, R., Samarasinghe, D. A. S., Skelton, L., & Rotimi, J. O. B. (2022). A Study of Design Change Management for Infrastructure Development Projects in New Zealand. *Buildings*, 12(9), 1486. <https://doi.org/10.3390/buildings12091486>
-